

PERAN MODAL SOSIAL DALAM KINERJA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO: STUDI KASUS DI KOPERASI MAJU, JAKARTA

Banguning Asgha

Program Studi Kewirausahaan, Universitas Agung Podomoro

Email: asgha_87@yahoo.co.id

Abstract

The objectives of this study are to give an overview about programs implementation in a cooperative named *Koperasi Maju*, to identify social capital which is generated from the programs, and to find out social capital's role in cooperative performance. Data were collected during interview towards member and staff of cooperative. Data were analysed using qualitative descriptive approach. The result shows that cooperative programs that were implemented created social capitals such as social relations in the form of interaction and trust, embedded resources in term of competence and financial access, and collective action. These social capitals also play an important role in establishing a good organization and member performance in economic and social aspects.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran tentang pelaksanaan program Koperasi Maju dalam mengidentifikasi modal sosial yang terbentuk dari pelaksanaan program koperasi, dan mengetahui peran modal sosial dalam kinerja koperasi. Data didapat dari hasil wawancara terhadap anggota dan petugas koperasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa program koperasi yang dihadirkan kepada anggota telah menciptakan modal sosial berupa hubungan sosial yang berbentuk interaksi dan kepercayaan, sumberdaya yang tertanam seperti akses terhadap kompetensi dan keuangan, dan aksi kolektif. Kehadiran modal sosial ini juga memiliki peranan yang berdampak pada kinerja organisasi dan anggota baik secara ekonomi maupun sosial.

Kata Kunci: koperasi, modal sosial, kinerja, Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Jakarta

PENDAHULUAN

Faktor permodalan seringkali menjadi hambatan dalam memulai usaha bagi kelompok masyarakat kecil dan menengah. Meminjam uang di bank bukanlah suatu pilihan bagi mereka mengingat banyaknya persyaratan dan lamanya proses pencairan dana.

Kehadiran Lembaga Keuangan Mikro (LKM) diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendapatkan akses jasa keuangan yang lebih baik dengan persyaratan yang lebih mudah.

Asian Development Bank (ADB) mendefinisikan LKM sebagai lembaga

yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loan*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfer* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil. LKM mempunyai fungsi menyediakan jasa keuangan dengan persyaratan yang lebih mudah, proses yang lebih cepat, dan pencairan kredit yang lebih fleksibel jika dibandingkan dengan jasa keuangan lain seperti perbankan.

Modal sosial adalah kumpulan hubungan aktif di antara manusia yang berupa rasa percaya, saling pengertian, kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam jaringan kerja yang memungkinkan adanya kerjasama (Cohen & Prusak, 2001). Narayan dan Pritchett (1999) menemukan, bahwa modal sosial dalam bentuk kepercayaan atau ikatan sosial memberi peranan penting dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini dikarenakan modal sosial dilahirkan dari bawah, tidak bersifat hierarkhis dan berdasarkan pada interaksi saling menguntungkan. Subaki dkk. (2011) dalam kaitannya dengan LKM menemukan, bahwa modal sosial memberikan pengaruh positif terhadap terhadap kinerja LKM.

Studi kasus pada salah satu bentuk jasa LKM yang bernama Koperasi Maju yang berlokasi di Jakarta Barat, diharapkan dapat menjawab hal di tersebut atas. Koperasi Maju adalah koperasi simpan pinjam yang telah berdiri sejak 2012.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan masukan terhadap praktek LKM terutama koperasi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menggali modal sosial yang terbentuk dari pelaksanaan program koperasi yang akan memberi dampak kinerja organisasi dan anggota baik dari segi ekonomi maupun sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Keuangan Mikro menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Tujuan didirikannya lembaga keuangan mikro adalah meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat, membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat, dan membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah.

LKM secara umum dibagi menjadi tiga (Wijono, 2005; Direktorat Pembiayaan, 2004) yaitu: (1) lembaga formal seperti bank desa dan koperasi, (2) lembaga semi formal misalnya organisasi non pemerintah, dan (3) sumber-sumber informal, misalnya pelepas uang. Susman dkk. (2004) membagi LKM di Indonesia menjadi 4 golongan besar, yaitu (1) LKM formal, baik bank maupun non bank; (2) LKM non formal, baik berbadan hukum ataupun tidak; (3) LKM yang dibentuk melalui program Pemerintah; dan (4) LKM informal seperti rentenir ataupun arisan. Adapun Bank Indonesia (BI) hanya membagi LKM menjadi 2 kategori saja, yaitu LKM yang berwujud bank dan nonbank. Perbedaan kategori ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kriteria yang dipakai, baik menyangkut aspek legalitas maupun prosedur dalam operasionalisasi masing-masing LKM. I Gede Kajeng Baskara (2013) menyebutkan, bahwa definisi tersebut menyiratkan LKM merupakan sebuah institusi *profit motive* yang juga bersifat *social motive*, yang kegiatannya lebih bersifat *community development* dengan tanpa mengesampingkan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan. LKM sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, juga melaksanakan kegiatan simpan pinjam, yang

aktifitasnya di samping memberikan pinjaman namun juga dituntut untuk memberikan kesadaran menabung kepada masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Keuangan mikro sendiri adalah kegiatan sektor keuangan berupa penghimpunan dana dan pemberian pinjaman atau pembiayaan dalam skala mikro dengan suatu prosedur yang sederhana kepada masyarakat miskin dan/atau berpenghasilan rendah. Secara internasional istilah pembiayaan mikro atau *microfinance* sendiri mengacu pada jasa keuangan yang diberikan kepada pengusaha kecil atau bisnis kecil, yang biasanya tidak mempunyai akses perbankan terkait tingginya biaya transaksi yang dikenakan oleh institusi perbankan.

Koperasi merupakan salah satu bentuk Lembaga Keuangan Mikro yang didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan berlandaskan kegiatan pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan (Undang-Undang No. 25 tahun 1992 Pasal 1 tentang perkoperasian). Dks (2015) menyatakan, bahwa Koperasi Maju merupakan jasa Lembaga Keuangan Mikro yang memiliki tujuan dan tekad luhur untuk berkontribusi dalam meningkatkan mutu keadilan sosial dengan cara membantu para pelaku

ekonomi usaha mikro, kecil dan menengah,. Tujuan ini membuat sekelompok pelaku perubahan tergerak hatinya untuk membuat koperasi yang dapat menjembatani para pelaku perubahan dengan pelaku ekonomi usaha mikro, kecil dan menengah sehingga mempunyai rasa keterkaitan dan tumbuh bersama.

Modal Sosial dalam Lembaga Keuangan Mikro

Modal sosial didefinisikan sebagai hubungan atau asosiasi yang tercipta antara manusia yang berupa rasa saling percaya, pengertian, kesamaan, nilai, dan perilaku yang menimbulkan kekuatan bukan hanya aspek ekonomi tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Cohen & Prusak, 2001; Burt, 1992). Bhinekawati (2017), modal sosial yang terbentuk dalam suatu organisasi meliputi:

1. Hubungan sosial, yang dapat berupa *bonding* atau ikatan dalam grup sosial, *bridging* atau penjemputan antar grup sosial, norma, dan kepercayaan
2. Sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial, yaitu berupa akses terhadap kompetensi, akses terhadap pasar, dan akses terhadap keuangan
3. Aksi kolektif, yaitu kombinasi antara sumber daya dan usaha untuk mencapai tujuan bersama

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara modal sosial dan kinerja lembaga keuangan mikro telah

dilakukan. Ismawan (2000) dalam Subaki dkk (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara intervensi Pemerintah, modal sosial, lembaga keuangan mikro, dan pengurangan kemiskinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi pemerintah pada pasar keuangan dapat memperkuat modal sosial masyarakat. Penelitian tersebut juga membuktikan, bahwa LKM merupakan salah satu solusi penanggulangan kemiskinan di pedesaan. Grootaert (1999) menemukan hasil, bahwa meningkatnya modal sosial masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja kelompok kreditnya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ito (2003) di Bangladesh yang menemukan adanya pengaruh positif modal sosial yaitu interaksi antara staff dan nasabah dengan kinerja Bank Grameen. Van Bastelaer (1999) menganalisa hubungan antara modal sosial dengan kinerja program pemberian kredit di negara berkembang. Kesimpulan penelitiannya menyebutkan, bahwa salah satu penentu utama dari keberhasilan program pemberian kredit di banyak negara berkembang adalah hubungan dekat antara peminjam dengan sumber dana (staf) lembaga keuangan mikro. Pemberi kredit yang mempunyai hubungan dekat dengan peminjam, membuat

peranan ikatan interpersonal ini menjadi faktor penting dalam menjamin terbayarnya pinjaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan wawancara terhadap delapan orang anggota Koperasi Maju. Anggota yang dimaksud meliputi peminjam dana dan penyumbang dana di koperasi. Wawancara juga dilakukan kepada petugas Koperasi Maju untuk mengetahui tujuan umum koperasi dan pelaksanaan program koperasi. Data yang didapat dari hasil wawancara kemudian dikelompokkan menggunakan teknik *coding* mengacu pada kategori modal sosial menurut Bhinekawati (2017). Sedangkan data kinerja koperasi didapat dari data keuangan koperasi maju dan hasil wawancara dengan anggota.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Koperasi

Koperasi maju didirikan pada akhir tahun 2012 dengan mengusung paradigma berbisnis dengan welas asih. Visi Koperasi Maju adalah menjadi koperasi yang bernilai universal yang menjadi sumber inspirasi di Indonesia dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Misi organisasi ini antara lain menjadi mitra

bagi pelaku perubahan yang bertujuan meningkatkan keadilan sosial dengan cara mengakomodir pelaku umkm dalam koperasi untuk meningkatkan kapasitas mereka dengan asas saling keterkaitan dan tumbuh bersama.

Koperasi Maju memiliki beberapa program andalan demi mencapai tujuan organisasi antara lain melakukan pendidikan dan pelatihan kepada anggota dan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), menyediakan forum grup diskusi yang membahas peluang usaha baru dan memfasilitasi pameran produk UMKM melakukan pendampingan untuk membangun sistem usaha, melakukan kunjungan berkala yang difokuskan kepada anggota usaha mikro dan kecil, dan menyediakan informasi berkala yang berupa informasi di website dan media sosial, majalah dinding, dan surat kabar.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap anggota Koperasi Maju, menyimpulkan bahwa mayoritas anggota memberikan respon positif terhadap pelaksanaan program koperasi di antaranya:

"Pihak Koperasi Maju datang secara berkala untuk mengunjungi/mengumpulkan cicilan. Koperasi Maju datang secara berkala dan melaksanakan meeting evaluasi". – Ibu Lily

"Kami dilatih melalui training seperti pembukuaan dan lain – lain". – Ibu Lince

"Daripada uangnya habis kalau dipegang sendiri, lebih baik saya nabung di Koperasi Maju". – Ibu Tan Gun Moy

"Sejauh ini koperasi maju sudah sangat membantu" – Ibu Evi Oktavia

"Koperasi Maju memberikan pelatihan dan melakukan hal hal yang sangat baik, mulai dari anggota dan aktivitasnya. Koperasi ini harus tetap telaten dan selalu dekat dengan anggota". – Bapak Amin

"Saya ingin berkontribusi kegiatan sosial. Saya memberikan tips dan diskusi kepada member Koperasi Maju". – Bapak Tony Wong (Anggota Penyumbang Dana Koperasi)

"Belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan dari Koperasi Maju sampai saat ini". - Ibu Wati

Dari hasil wawancara juga ditemukan beberapa saran dari anggota untuk mempermudah persyaratan peminjaman dana antara lain:

"Ya agak susah banyak persyaratannya" – Bapak Hardiyanto

"Kalau pinjam jangan susah-susah, kan di pakai buat bisnis juga, ngembangin koperasi juga". – Ibu Tan Gun Moy

Modal Sosial

Respon positif terhadap pelaksanaan program koperasi menginisiasi proses mengidentifikasi modal sosial yang terbentuk dari pelaksanaan program koperasi tersebut. Modal sosial dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu hubungan sosial, aksi kolektif, dan *embedded resources* atau sumberdaya yang tertanam dalam jaringan sosial.

Tabel 1. Modal Sosial yang Terbentuk

Modal Sosial	Kutipan Wawancara*
Hubungan Sosial	"Jadi kenal dengan Michael dan teman-teman anggota kelompok" – Ibu Lily
	"Dengan bergabung, <i>network</i> banyak, orang lebih percaya sama dia (Sidhi – Petugas Koperasi Maju) " – Bapak Hardiyanto
	"Ketemu orang-orang sini, nambah kenalan lagi, kan udah 3 tahun tinggal di Jelambar" – Ibu Tan Gun Moy
	"Koperasi ini harus tetap telaten dan selalu dekat dengan anggota. Tolong terus dijaga kepercayaan dari para anggota untuk Koperasi Maju" – Bapak Amin
	"Saya mendapatkan banyak kenalan baru juga dalam Koperasi Maju" – Bapak Tony Wong
	"Lewat saudara dikenalkan dengan Michael (Petugas Koperasi Maju)" – Ibu Evi Oktavia
	"Ada juga anggota di Koperasi Maju yang produksi mie, udah dipakai di Kopitiam dan di tempat-tempat yang gede" – Michael (Petugas Koperasi Maju)
<i>Embedded Resources</i>	"Kami dilatih melalui training seperti pembukuan dan lain – lain. Biasa ikut kelas - kelas dari Koperasi jika sempat" – Ibu Lince
	"Koperasi maju selain meminjamkan modal, juga kasih pelatihan untuk anggota" – Ibu Evi Oktavia
	"Saya ikut membantu menyediakan <i>training</i> dalam acara Koperasi Maju" – Bapak Tony Wong
Aksi Kolektif	"Saya jadi meminjam uang di Koperasi Maju untuk kedua kalinya. Tapi tidak bisa menabung karena tidak ada uang lebih" – Ibu Lily
	"Saya pernah minjem uang sekali untuk bangun rumah waktu itu pinjem Rp 45.000.000, pernah juga sempet gabisa bayar ke Koperasi Maju untuk bulanannya" - Ibu Wati
	"Untuk anggota yang minjem uang tapi gabisa bayar, pastinya ada negosiasi ulang dengan anggota, kira-kira kedepannya mampu bayarnya berapa? Nanti akan ada kesepakatan lagi yang pasti untuk kedepannya" – Michael (Petugas Koperasi Maju)
	"Semenjak saya bergabung Koperasi Maju, saya ada kemudahan untuk mendapatkan SDM" Bapak Tony Wong

**Sumber:* Data hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Kewirausahaan angkatan 2014 Universitas Agung Podomoro

Analisis hasil pengkodean modal sosial di atas, hubungan sosial yang terbentuk dalam organisasi ini yaitu *bonding* atau ikatan dalam grup sosial. Hal ini ditunjukkan dari penjelasan anggota bahwa semenjak bergabung dengan Koperasi Maju antar anggota dalam satu kelompok semakin saling mengenal dan akrab. *Bridging* atau penjematan antar grup sosial dapat dilihat dari penjelasan anggota tentang bertambahnya jaringan pertemanan mereka di luar kelompok. Selain itu, kepercayaan terhadap koperasi juga disebutkan sebagai salah satu aspek hubungan sosial yang ada. Van Bastelaer (1999) menyatakan bahwa salah satu penentu utama dari keberhasilan program pemberian kredit di banyak negara berkembang adalah hubungan dekat antara peminjam dengan sumber dana (staf) lembaga keuangan mikro. Hubungan inilah yang menjadi aspek penting dalam menjamin terbayarnya pinjaman.

Hasil temuan juga menunjukkan, bahwa *embedded resources* yang tercipta yaitu berupa akses terhadap kompetensi dan akses terhadap keuangan. Akses terhadap kompetensi diperlihatkan dari tersedianya pelatihan yang ditujukan kepada anggota untuk mengelola uang dan usaha. Akses terhadap keuangan jelas terlihat, sebab koperasi

merupakan sumber permodalan bagi anggota yang berwirausaha.

Hubungan sosial dan *embedded resources* yang terbentuk menimbulkan aksi kolektif. Aksi kolektif adalah kombinasi antara sumber daya dan usaha untuk mencapai tujuan bersama. Hasil temuan menunjukkan, bahwa adanya hubungan antara kebutuhan pinjaman anggota dengan penyediaan dana dari koperasi. Anggota koperasi mengandalkan koperasi untuk menyediakan pinjaman demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan rencana usaha, di sisi lain koperasi siap menyalurkan dana pinjamannya demi memperoleh keuntungan.

Kinerja Koperasi dan Anggota

Kehadiran modal sosial dalam pelaksanaan program koperasi merupakan faktor penting dalam mencapai kinerja yang optimal dan menjamin keberlanjutan organisasi. Burt (1992) menyebutkan, bahwa investasi di modal sosial dapat menghasilkan jaringan sosial yang terstruktur. Lin (1999) dan Leana & Van Buren (1999) menambahkan, jaringan sosial yang terbentuk tersebut akan memfasilitasi kondisi ekonomi dan organisasi yang lebih baik. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hendwi Widjaya yang merupakan Ketua Dewan Pengurus Koperasi Maju, mendapatkan

informasi bahwa perkembangan Koperasi Maju sangat pesat dan terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada jumlah aset, jumlah pinjaman dan simpanan, serta nilai Sisa Hasil Usaha (SHU). Jumlah aset yang dimiliki Koperasi Maju meningkat sebesar empat kali lipat dalam empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Jumlah pinjaman dan simpanan tumbuh masing-masing lima dan enam kali pada akhir tahun 2016. Sisa Hasil Usaha (SHU) juga mengalami peningkatan sebesar tigabelas kali lipat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Selain itu, terciptanya modal sosial yang berupa kepercayaan dari anggota mengakibatkan anggota setia menjadi anggota koperasi dan memberikan rekomendasi kepada teman atau saudara untuk bergabung ke koperasi. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan wawancara berikut:

"Iya saya kenal Koperasi Maju dari temen saya, terus juga saya udah ajakin orang yang tinggal di depan situ buat gabung juga. Lumayan jadi kenal beberapa orang juga jadinya ibu-ibu sini" - Ibu Wati

Dampak ekonomi ternyata juga dirasakan oleh anggota koperasi. Grootaert (1999) menyatakan bahwa meningkatnya modal sosial masyarakat mempunyai pengaruh

positif terhadap kinerja kelompok kreditnya. Hal ini diwakili oleh kutipan wawancara dengan anggota koperasi mengenai keadaan ekonomi mereka setelah bergabung dengan koperasi:

"Bisa punya uang modal untuk beli pulsa lebih banyak. Pendapatan naik sedikit" - Ibu Wati

"Cukup untuk makan sehari dan menyekolahkan anak". - Bapak Hardiyanto

"Banyak orang beli dagangan ibu". - Ibu Tan Gun Moy

"Sejak ada pinjaman, uangnya bisa diputar buat modal di hari besoknya" - Ibu Evi Oktavia

"Karena saya invest ke koperasi, setiap tahun pasti ada dapet devidennya" - Bapak Tony Wong

Hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa dengan adanya program pinjaman dari koperasi, anggota dapat memenuhi dan mengatur kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Ismawan (2000) dalam Subaki dkk (2011) yang menyebutkan, bahwa

LKM merupakan salah satu solusi penanggulangan kemiskinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program yang dilaksanakan Koperasi Maju seperti pelatihan, pendidikan, pendampingan usaha, dan kunjungan berkala menciptakan modal sosial berupa hubungan sosial yang berupa interaksi yang semakin kuat dan kepercayaan serta *embedded resources* yang berupa akses terhadap kompetensi dan keuangan yang menimbulkan aksi kolektif untuk mencapai kinerja organisasi dan anggota yang baik. Modal sosial yang tercipta ini pada akhirnya memberikan dampak kinerja baik ekonomi maupun sosial bagi organisasi maupun bagi anggota koperasi.

Ada dua saran utama yang didapat dari pelaksanaan penelitian ini. Pertama, untuk meningkatkan validitas data, penelitian selanjutnya yang serupa diharapkan menggunakan jumlah responden dan menambah sampel organisasi. Kedua, penelitian serupa memungkinkan untuk menguji hubungan antara modal sosial dan kinerja organisasi secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, I. G. K. (2013). Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18 (2), 114-125.
- Bhinekawati, R. (2017). *Corporate Social Responsibility and Sustainable Development: Social Capital and Corporate Development in Developing Economics*. New York: Routledge.
- Burt, R. S. (1992). *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cohen, D., Prusak, L. (2001). *In Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work*. Boston: Harvard Business School Press.
- Direktorat Pembiayaan.(2004). *Kelembagaan dan Pola Pelayanan Keuangan Mikro untuk Sektor Pertanian (Pedoman dan Kebijakan)*. Jakarta: Direktorat Pembiayaan, Direktorat Jenderal Bina Sarana Pertanian, Departemen Pertanian.
- Dks. (2015). *Membangun Perusahaan yang Membahagiakan: Berbisnis dengan Welas Asih*. Jakarta: Koperasi Maju.
- Grootaert, C. (1999). *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*. Level Institutions Working Paper No. 6. Washington DC: World Bank.

- Ito, S. (2003). Microfinance and Social Capital: Does Social Capital Help Create Good Practice?. *Development in Practice*, 13 (4), 322-333.
- Leana, C. R. & Van Buren, H. J. (1999). Organisational social capital and employment practices. *The Academy of Management Review*. 24(3), 538-555.
- Lin, N. (1999). Building a network theory of social capital. *Connections*, 22(1), 28-51.
- Narayan, D., & Pritchett, L. (1999). Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania. *Economic development and cultural change*, 47(4), 871-897
- Subaki, A., Baehaqie, I., dan Zamzany, F.R. (2011). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS) dan Kesejahteraan Masyarakat pada LKMS di Pondok Pesantren Al Islah, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Prosiding dalam rangkaian Seminar Internasional dan Call for Papers "Towards Excellent Small Business". Yogyakarta, 27 April 2011.
- Republik Indonesia. (1992). Undang Undang No. 25 tahun 1992 Pasal 1 tentang *Lembaga Perkoperasian*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Usman, S., Suharyo, W.I., Sulaksono, B., Mawardi, M.S., Toyamah, N., dan Akhmadi. (2004). *Keuangan Mikro untuk Masyarakat Miskin: Pengalaman Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Van Bastelaer, T. (1999). *Does Social Capital Facilitate the Poor's Access to Credit? A Review of the Microeconomic Literature*. Working paper No. 8. Washington, DC: The World Bank.
- Wijono, W.W. (2005). *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Rantai Kemiskinan. Kajian Ekonomi dan Keuangan (Edisi Khusus)*. Jakarta: Pusat Pengkajian Ekonomi dan Keuangan, Badan Pengkajian Ekonomi, Keuangan dan Kerjasama Internasional. Departemen Keuangan.